

Penerapan *Blended Learning* Guna Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah pada Peserta didik Kelas X IPS SMAN 2 Kampar Timur

Nuraini

SMA Negeri 2 Kampar Timur
e-mail: nurainigurusra02@gmail.com

Abstrak

Blended learning adalah salah satu metode pembelajaran jarak jauh yang direkomendasikan oleh kementerian pendidikan pada masa pandemi covid-19 ini yang menggunakan dua pendekatan sekaligus yaitu, menggunakan sistem daring sekaligus tatap muka melalui *video conference*. Tujuan Penelitian ini adalah untuk peningkatan hasil belajar peserta didik, kegiatan mengajar guru, kegiatan belajar peserta didik, dan respon peserta didik dalam penerapan *Blended Learning*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. yang terdiri atas empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 2013:17). Penelitian dilaksanakan di kelas X IPS SMA Negeri 2 Kampar Timur. Pengumpulan data menggunakan metode tes, observasi, dan angket respon peserta didik. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Hasil belajar peserta didik setelah penerapan *Blended Learning* mengalami peningkatan, rata-rata nilai sebelum tindakan adalah 59,05, setelah tindakan siklus II menjadi 71,90 (meningkat 21,77%), dan setelah tindakan siklus II menjadi 80,95 (meningkat 12,58%). (2) Hasil aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I dengan nilai 72,5% (cukup) dan pada siklus II mengalami peningkatan 81,5% (Baik), (3) Hasil kegiatan peserta mengalami peningkatan, pada siklus I sebesar 70,5% (cukup) dan pada siklus II menjadi 87% (baik), (4) Hasil respon peserta didik siklus I dan II terhadap 21 peserta didik didapat 93% (amat baik)

Kata Kunci: *Blended Learning, Hasil Belajar*

Abstract

Blended learning is one of the distance learning methods recommended by the ministry of education during the Covid-19 pandemic which uses two approaches at once, namely, using an online system as well as face-to-face via video conferencing. The purpose of this study is to improve student learning outcomes, teacher teaching activities, student learning activities, and student responses in the application of Blended Learning. This research is a Classroom Action Research which consists of four components, namely planning, implementing, observing, and reflecting (Arikunto, 2013: 17). The research was conducted in class X IPS at SMA Negeri 2 Kampar Timur. Data collection using test methods, observation, and student response questionnaires. Data analysis using quantitative descriptive techniques. The results of this study are as follows: (1) Student learning outcomes after the application of Blended Learning have increased, the average value before the action was 59.05, after the action cycle II became 71.90 (increased 21.77%), and after the action cycle II to 80.95 (an increase of 12.58%). (2) The results of teacher activity have increased from cycle I with a value of 72.5% (sufficient) and in cycle II an increase of 81.5% (Good). (3) The results of the participant's activities have increased, in the first cycle it was 70.5% (enough) and in the second cycle it became 87% (good) (4) The results of the response of students in cycle I and II to 21 students were obtained 93% (very good).

Keywords: Blended Learning, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi sangat memengaruhi segala aspek kehidupan manusia. Tidak terkecuali pendidikan. Pesatnya perkembangan ini sangat membantu proses pembelajaran, terutama pada masa Pandemi Covid-19 ini, contohnya, peserta didik dapat mencari bahan belajar dan guru memperkaya bahan ajar melalui internet.

Pada masa pandemi ini, pembelajaran tatap muka dihentikan dan digantikan dengan penerapan kebijakan belajar dari rumah (BDR) yang bertujuan untuk memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19 memerlukan upaya penyesuaian berupa strategi maupun peran pihak-pihak terkait seperti guru, peserta didik, pendamping peserta didik dari rumah. Salah satu penerapan BDR adalah pendidikan jarak jauh (PJJ) baik yang daring maupun luring. Pada prinsipnya penerapan PJJ yang dikembangkan harus memahami karakteristik dan potensi peserta didik serta tetap berorientasi pada mutu dan proses pembelajaran itu sendiri dan khususnya pada hasil belajar anak didik.

Pembelajaran tatap muka diganti dengan pembelajaran jarak jauh, namun guru masih tetap harus melaksanakan kewajibannya sebagai pengajar, dimana guru harus memastikan peserta didik dapat memperoleh informasi/ilmu pengetahuan untuk diberikan kepada peserta didik. Dalam Pembelajaran jarak jauh ini, guru juga harus melakukan inovasi dalam pembelajaran diantaranya dengan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Semenjak pembelajaran diberlakukan dirumah, sebagian guru melakukan pembelajaran lewat media online seperti Whatsapp, google meet, google form, dll. Pembelajaran jarak jauh ini juga ada yang dikombinasikan melalui televisi atau radio.

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Winkel, 2005: 52). Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Nana Sudjana, 2013: 22). Hasil belajar fisika adalah nilai (perubahan) yang dicapai oleh peserta didik setelah berlangsungnya proses belajar Sejarah. Hasil belajar merupakan indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik, juga sebagai indikator terhadap daya serap peserta didik.

Masih rendahnya motivasi dan hasil belajar pada pembelajaran jarak jauh ini, membuat guru berpikir ulang untuk merancang pembelajaran yang baik. Banyaknya kendala yang dihadapi guru harus menjadi suatu pertimbangan untuk melakukan proses pembelajaran jarak jauh ini, tidak terkecuali pada pelajaran Sejarah Peminatan. Pelajaran Sejarah Peminatan adalah pelajaran yang bertujuan agar peserta didik memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman Sejarah Peminatan, selain itu agar peserta didik menyadari keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang. Namun, pembelajaran Sejarah Peminatan di sekolah, senantiasa memiliki persepsi yang kurang baik dari peserta didik. Kemendikbud (2016) menyatakan muatan isi mata pelajaran sejarah mengembangkan peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik, pewaris nilai-nilai kebangsaan dan memiliki kepedulian terhadap permasalahan kehidupan masyarakat dan bangsa pada masa kini dan masa depan. Berdasarkan hal tersebut, apa yang diungkapkan oleh kemendikbud menasar pada harapan agar kajian sejarah menjadi nilai-nilai yang mapan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Di samping itu, pembelajaran sejarah dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan dan cara berpikir sejarah, membentuk kesadaran sejarah, menumbuhkembangkan nilai-nilai kebangsaan, mengembangkan inspirasi, dan mengaitkan peristiwa lokal, nasional dengan peristiwa global dalam satu rangkaian sejarah.

Setelah beberapa bulan menjalani pembelajaran jarak jauh yang hanya menggunakan proses belajar melalui *whatsapp* dan mengumpulkan tugas, hasil belajar peserta didik pada Ujian Tengah Semester pada pelajaran Sejarah Peminatan masih jauh dari harapan. Adapun rekapan nilai Ujian Tengah Semester 1 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Nilai Ujian Tengah Semester 1 Kelas X

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Hasil Belajar Peserta Didik		KKM
			Di atas KKM	Di bawah KKM	
1.	X IPS	21	19%	81%	68

Sumber : Data Guru SMA N 2 Kampar Timur

Berdasarkan tabel dan berbagai uraian di atas, maka guru perlu melakukan model pembelajaran lain yang bisa membantu pembelajaran jarak jauh. Salah satu metode yang direkomendasikan oleh kementerian pendidikan adalah *blended learning*. Metode *blended learning* adalah metode yang menggunakan dua pendekatan sekaligus. Dalam artian, metode ini menggunakan sistem daring sekaligus tatap muka melalui video converence. Jadi, meskipun pelajar dan pengajar melakukan pembelajaran dari jarak jauh, keduanya masih bisa berinteraksi satu sama lain. Jadi pembelajaran ini diharapkan menggantikan pembelajaran satu arah seperti sebelumnya. Beberapa penelitian sudah menyimpulkan bahwa *blended learning* ini cukup memengaruhi aktivitas dan hasil belajar peserta didik diantaranya penelitian Hermawanto (2013), Benny hari Firmansyah (2015), dan Kiranawati (2016). *Blended learning* dipandang juga sebagai respon terhadap perkembangan teknologi saat ini. Dwiyanto (2020) menyimpulkan bahwa *blended learning* yaitu perpaduan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online* yang dapat meningkatkan efektivitas, akses, akseptabilitas dalam pengembangan dalam pengembangan potensi individu peserta didik.

Menurut Maudiarti (2018) terdapat empat ruang belajar dalam *blended learning* yaitu sinkron langsung (*live synchronous*), sinkron virtual (*virtual synchronous*), asinkron mandiri (*self-paced asynchronous*), dan asinkron kolaboratif (*collaborative asynchronous*). Sinkron langsung (*live synchronous*) merupakan pembelajaran yang dilakukan secara langsung dengan tatap muka dalam waktu dan tempat yang sama. Pembelajaran di kelas yang biasa dilakukan di sekolah dengan adanya interaksi tatap muka antara guru dan peserta didik inilah yang dinamakan sinkron langsung. Sinkron virtual (*virtual synchronous*) merupakan pembelajaran yang dilakukan secara langsung dengan tatap maya tetapi tempat berbeda. Pembelajaran secara tatap maya dengan menggunakan berbagai macam teknologi *video conference* inilah sebagai sinkron video. Asinkron mandiri (*self-paced asynchronous*) adalah merupakan pembelajaran yang dilakukan secara mandiri kapanpun dan dimanapun. Peserta didik dapat mengambil inisiatif sendiri untuk menentukan kebutuhan dan tujuan belajar juga mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran serta mengevaluasi hasil pembelajaran. Pembelajaran ini dapat dilakukan dengan melihat, membaca mendengar, dan memerhatikan *learning object* dalam berbagai jenis. Media yang digunakan bisa melalui video, televisi, radio, atau podcast. Selanjutnya, asinkron kolaboratif (*collaborative asynchronous*) adalah pembelajaran yang dilakukan secara bersama dengan orang lain kapanpun dan dimanapun. Pembelajaran ini dilakukan dengan saling mengkritisi, mendiskusikan, mengevaluasi, membandingkan, serta meneliti yang dimediasi oleh teknologi kolaboratif, misalnya berdiskusi atau bekerja sama dalam forum diskusi *online*, *blog*, *lark* dan sebagainya. Pada masa pandemi ini, hanya tiga dari empat ruang belajar yang bisa diterapkan selain tatap muka.

Menurut Graham yang dikutip oleh Dwiyanto (2020) penerapan *blended learning* dalam pembelajaran dilakukan karena tiga alasan yaitu pengembangan pedagogi, peningkatan akses fleksibilitas, serta efektivitas biaya. Dalam *blended learning* terdapat

enam unsur yang harus ada, yaitu tatap muka, belajar mandiri, menggunakan aplikasi, kegiatan tutorial, adanya kerjasama, dan evaluasi (Solera, dkk, 2017). Unsur-unsur ini menjadi ciri yang ada dari *blended learning* adalah : **(a)** Tatap muka, dalam *blended learning* tatap muka tetap dilakukan dalam proses pembelajaran. Di sinilah guru menyampaikan materi dasar untuk lebih lanjut dipelajari peserta didik secara mandiri. Namun, disamping tatap muka juga dilakukan pembelajaran secara daring maupun luring, **(b)** Belajar mandiri, setelah mengikuti tatap muka di kelas, peserta didik memerdalam pemahaman materi dengan melakukan belajar mandiri, sumber belajar, waktu dan tempat ditentukan oleh masing-masing peserta didik. Peserta didik mencatat hal-hal baru dan permasalahan yang didapatkan untuk ditanyakan kepada guru atau didiskusikan dengan teman, **(c)** Menggunakan aplikasi, dalam belajar mandiri peserta didik menggunakan aplikasi untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara tidak langsung dengan guru atau teman yang lain. Aplikasi ini biasanya menggunakan yang sederhana seperti *WhatsApp (WA)* atau menggunakan platform tertentu yang lebih terpadu seperti *Kelas Maya, Google Classroom*, dan sebagainya. Dalam mencari berbagai sumber belajar peserta didik dapat melakukan secara *online*, baik melalui *browser Google* maupun melalui aplikasi seperti *e-library* dan *e-book*. Peserta didik dan guru diharapkan memaksimalkan semua aplikasi yang ada sebagai sumber belajar, **(d)** Kegiatan tutorial, kegiatan ini memberi kesempatan yang luas untuk peserta didik belajar mandiri dalam *blended learning*. Tutorial ini bisa dilakukan dengan tatap muka atau jarak jauh menggunakan aplikasi. Dalam *blended learning* peran guru lebih sebagai tutor peserta didik. Tutor berperan memberikan bantuan atau bimbingan belajar yang bersifat akademik kepada peserta didik. Tutor juga membantu kelancaran proses belajar mandiri baik perorangan maupun berkelompok berkaitan dengan materi, **(e)** Kerjasama, selain belajar mandiri, pembelajaran ini juga merupakan satu di antara model pembelajaran kolaboratif. Peserta didik bisa melakukan kerja sama dengan peserta didik lainnya atau guru dalam menyelesaikan suatu permasalahan pembelajaran. Kerja sama ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dilakukan di kelas, sedangkan secara tidak langsung melalui platform pembelajaran kolaboratif *online*, **(f)** Evaluasi, sistem evaluasi pembelajaran pada *blended learning* berbeda apabila dibandingkan dengan evaluasi pada pembelajaran tatap muka biasa. Evaluasi didasarkan pada proses dan hasil yang dapat dilakukan melalui penilaian kinerja peserta didik berdasarkan portofolio. Portofolio ini dapat berupa hasil penyelesaian peserta didik dalam studi kasus, interpretasi bacaan, esai, kuis, proyek, kerja kolaboratif maupun praktik.

Profesor Steve Slemer (Sjukur,2012) menyarankan enam tahapan dalam merancang dan menyelenggarakan *blended learning* agar hasilnya optimal, diantaranya adalah (1) tetapkan macam dan materi bahan ajar, (2) tetapkan rancangan *blended learning* yang digunakan, (3) tetapkan format on-line learning, (4) lakukan uji terhadap rancangan yang dibuat, (5) selenggarakan *blended learning* dengan baik, dan (6) siapkan kriteria evaluasi pelaksanaan *blended learning*.

Melalui penelitian ini, penulis berharap adanya peningkatan hasil belajar dengan penerapan *blended learning* pada pembelajaran jarak jauh di kelas X IPS, serta adanya perubahan aktivitas belajar mengajar.

METODE

Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan pada Kelas X IPS SMAN 2 Kampar Timur Kabupaten Kampar dengan jumlah peserta didik 21 peserta didik dan pembahasan materi penelitian sejarah. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021 yang dimulai dari Oktober s.d. November 2020.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat komponen yaitu Perencanaan Tindakan (*planning*), Pelaksanaan Tindakan (*acting*), Pengamatan Tindakan (*observing*) dan Refleksi Terhadap Tindakan (*reflecting*). Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Tahapan penelitian berupa perencanaan (penyusunan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian), tindakan (melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan strategi *blended learning*), pengamatan/observasi (mengamati kegiatan guru dan peserta didik selama pembelajaran),

dan refleksi (mengkasi hasil pelaksanaan pembelajaran *blended learning*).

Perangkat pembelajaran yang digunakan berupa media pembelajaran, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar penilaian, (LP), dan materi ajar/*hand out*. Instrumen penelitian berupa lembar tes hasil belajar, lembar observasi kegiatan mengajar guru dan kegiatan belajar peserta didik, dan lembar angket respon peserta didik.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode tes, metode observasi, dan metode angket. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif yaitu dengan cara menganalisis data dengan statistik deskriptif kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk tabel dan grafik. Setelah data aktivitas guru dan peserta didik terkumpul melalui observasi, data tersebut diolah dengan menggunakan rumus persentase yaitu sebagai berikut Anas Sudijono (2004;43) :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya,

N = Jumlah frekuensi (banyaknya individu),

P = Angka persentase,

Menentukan kriteria penilaian tentang aktivitas guru dan peserta didik pada mata pelajaran sejarah, maka dilakukan pengelompokan atas 5 kriteria penilaian yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Aktivitas Guru dan Peserta didik

Keterangan	Interval
Amat Baik	91% - 100 %
Baik	79% - 89%
Cukup	68% - 78%
Kurang	57% - 67%
Tidak Baik	≤ 56 %

Selanjutnya, data penilaian hasil belajar peserta didik diperoleh dari lembar evaluasi (LKPD) yang dikelola dengan *google form* pada pre test serta post test yang diberikan peneliti dalam proses pembelajaran sebanyak empat pertemuan. Range nilai sudah dilihat dari KKM yang digunakan pada kelas X yaitu 68.

$$NA = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 3. Kriteria Nilai Peserta Didik

Keterangan	Interval
Amat Baik	91 - 100
Baik	80 - 91
Cukup	68 - 79
Kurang	56 - 67
Tidak Baik	≤ 55

Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Aqib, 2008: 53)

$$P = \frac{\text{Postrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100\%$$

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang direncanakan dalam beberapa siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tahapan tersebut disusun dalam siklus dan setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Tahapan per siklus diuraikan sebagai berikut :

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan tindakan disusun serangkaian kegiatan sebagai berikut:

- a. Menyusun rencana pembelajaran
- b. Merancang lembar pertanyaan.
- c. Merancang Model pembelajaran *blended learning*
- d. Menentukan sarana implementasi tindakan.
- e. Merancang test formatif.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Beberapa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* pada tahap pelaksanaan tindakan ini adalah :

Tahapan pendahuluan:

- a. Guru menyampaikan salam pembuka pada aplikasi *whatsapp* dan mempersilakan peserta didik untuk masuk link *zoom*,
- b. Guru mengecek kehadiran di kolom partisipasi pada aplikasi *zoom*
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan kali ini,
- d. Guru memberikan motivasi pembelajaran kepada peserta didik tentang pentingnya penelitian sejarah
- e. Guru menjelaskan sub materi dengan media *power point* sebagai media pembelajaran kepada peserta didik serta *googleform* sebagai media evaluasi.

Tahap inti:

- a. Guru memberikan video pembelajaran materi pada siklus 1 yaitu Heuristik (pertemuan 1), kritik dan verifikasi (pertemuan 2), dan pada siklus 2 yaitu materi Interpretasi/eksplanasi (pertemuan ke 3), dan penulisan sejarah (pertemuan 4).
- b. Guru memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik berkaitan dengan materi yang sedang dibahas
- c. Guru mengintruksikan peserta didik untuk menggali informasi tentang materi penelitian sejarah pada siklus 1 yaitu Heuristik (pertemuan ke 1), kritik dan verifikasi (pertemuan ke 2), dan pada siklus 2 yaitu materi Interpretasi/eksplanasi (pertemuan ke 3), dan penulisan sejarah (pertemuan ke 4).
- d. Guru memberikan waktu kepada masing-masing peserta didik untuk berdiskusi tentang materi yang telah diberikan melalui kelompok-kelompok kecil dengan menggunakan *WA group conference* maksimal 3 orang.
- e. Guru memberikan kesempatan untuk peserta didik bertukar informasi
- f. Guru memberikan kesempatan untuk peserta didik untuk mempresentasikan pendapat tentang materi yang sedang dibahas melalui kiriman video saat pembelajaran berlangsung.

Tahap Penutupan:

- a. Guru mengevaluasi hasil belajar masing-masing peserta didik yang telah melaporkan hasil kerja peserta didik melalui tes akhir pada akhir pertemuan ke 2 dan ke 4
- b. Memberikan penghargaan kepada individu atau kelompok yang mendapatkan hasil yang baik melalui grup *whatsapp*. Penghargaan dapat berupa sanjungan, maupun berupa angka/nilai.
- c. Peserta didik diarahkan untuk membuat rangkuman/kesimpulan
- d. Guru mengakhiri dengan mengucapkan salam dan kembali mengingatkan kepada peserta didik untuk tetap menjaga kesehatan di tengah pandemi covid-19.

3. Tahap Pengamatan Tindakan

Pada tahapan ini, peneliti dibantu dengan guru mitra penelitian melakukan pengamatan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Observer mengamati seluruh aktivitas yang

dilakukan oleh guru dan peserta didik berdasarkan pedoman observasi yang telah dibuat, sehingga dapat diketahui apakah aktivitas guru dan peserta didik telah sesuai atau tidak dengan lembar observasi. Hasil observasi ini dijadikan dasar refleksi dari tindakan yang telah dilakukan untuk merencanakan tindakan selanjutnya.

4. Tahap Refleksi Tindakan

Tahap refleksi merupakan tahapan untuk memproses data yang didapat pada saat melakukan pengamatan. Data yang didapat kemudian ditafsirkan dan dicari kejelasannya, dianalisis, lalu disintesis untuk dijadikan penyusunan rencana tindakan berikutnya sebagai perbaikan terhadap pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Refleksi yang dimaksud pada penelitian ini yaitu melakukan perbaikan yang ditemukan pada kegiatan observasi untuk dicarikan solusi sehingga pembelajaran lebih efektif dan sesuai dengan harapan seperti melakukan pemeriksaan terhadap hasil evaluasi belajar peserta didik dan mengganti soal-soal yang dianggap sulit oleh peserta didik, mengganti media pembelajaran agar pembelajaran berjalan lebih baik serta tidak monoton dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data *pretest* awal atau skor dasar peserta didik diperoleh dari nilai ulangan harian pada materi sebelumnya tanpa menerapkan *blended learning*.

Tabel 4. Presentase Pretest

No.	Nilai	Tingkatan	Banyak Peserta didik	Persentase Jumlah Peserta didik
1.	91 – 100	Amat Baik	0	0%
2.	80 – 91	Baik	1	5%
3.	68 – 79	Cukup	3	14%
4.	56 – 67	Rendah	9	43%
5.	≤ 55	Sangat Rendah	8	38%
Jumlah			21	100%
Rata-rata nilai = 59,05		Rendah	Tuntas = 19%	

Hasil belajar sejarah peserta didik kelas X IPS SMA Negeri 2 Kampar Timur pada data awal berkategori cukup dengan rata-rata 59,05 dan ketuntasan klasikal 19 %. Melihat kenyataan rendahnya hasil belajar sejarah, maka penulis tertarik untuk melaksanakan *blended learning*.

Hasil pengamatan aktivitas siswa dan hasil belajar ulangan harian pada siklus 1 siswa kelas X IPS SMA Negeri 2 Kampar Timur dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I

Siklus	Aspek yang dinilai															Rata-rata	Persen tase	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15			
Pert. 1	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2,5	62%	Cukup
Pert. 2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	2	3	3	3,1	78%	Baik
Rata-rata Aktivitas Siklus I																	70%	

Tabel 6. Hasil Belajar Siklus I

No.	Nilai	Tingkatan	Banyak Peserta didik	Persentase Jumlah Peserta didik
1.	91 – 100	Amat Baik	0	0%
2.	80 – 91	Baik	2	10%
3.	68 – 79	Cukup	17	80%
4.	56 – 67	Rendah	2	10%
5.	≤ 55	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			21	100%
Rata-rata nilai = 71,90		Cukup	Tuntas = 90%	

Hasil pengamatan aktivitas siswa dan hasil belajar ulangan harian pada siklus II siswa kelas X IPS SMA Negeri 2 Kampar Timur dapat dilihat dari tabel berikut:

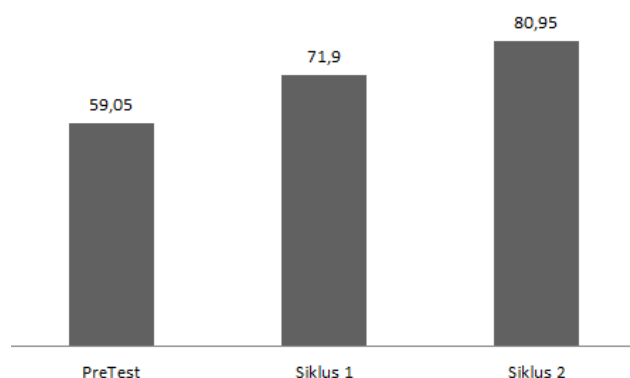
Tabel 7. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II

Siklus I	Aspek yang dinilai															Rata-rata	Persentase	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15			
Pert. 1	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3,3	83%	Baik
Pert. 2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3,66	92%	Amat baik
Rata-rata Aktivitas Siklus I																	87%	

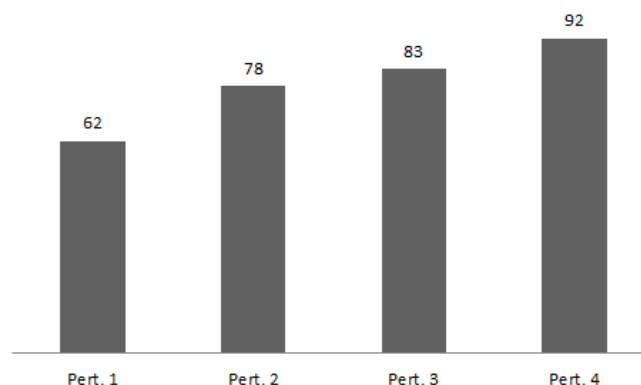
Tabel 8. Hasil Belajar Siklus II

No.	Nilai	Tingkatan	Banyak Peserta didik	Persentase Jumlah Peserta didik
1.	91 – 100	Amat Baik	0	0%
2.	80 – 91	Baik	2	10%
3.	68 – 79	Cukup	17	80%
4.	56 – 67	Rendah	2	10%
5.	≤ 55	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			21	100%
Rata-rata nilai = 71,90		Cukup	Tuntas = 90%	

Adapun peningkatan Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik dan Hasil Belajar Peserta Didik pada saat Awal Pretest hingga hasil belajar siklus II dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sejarah Kelas X IPS SMAN 2 Kampar Timur



Gambar 2. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Sejarah Kelas X IPS SMAN 2 Kampar Timur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa kelas X IPS SMAN 2 Kampar Timur dengan menerapkan *blended learning*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Hasil belajar peserta didik setelah menerapkan *Blended Learning* pada Mata Pelajaran Sejarah kelas X IPS di SMAN 2 Kampar Timur mengalami peningkatan, ditunjukkan dengan persentase rata-rata nilai peserta didik yang mengalami peningkatan, yaitu sebelum tindakan adalah 59,05, setelah tindakan siklus I adalah 71,90, dan setelah tindakan siklus 2 adalah 80,95, (2) Hasil aktivitas guru mengajar guru dengan menggunakan strategi pembelajaran *blended learning* pada siklus I dengan jumlah nilai rata-rata adalah 72,5% dan termasuk dalam kategori cukup. Hasil kegiatan mengajar guru dengan menggunakan strategi pembelajaran *blended learning* pada siklus 2 mengalami kenaikan, yaitu nilai rata-rata sebesar 81,5% dan termasuk dalam kategori baik, (3) Hasil kegiatan belajar peserta didik dengan menggunakan strategi pembelajaran *blended learning* siklus I mempunyai jumlah nilai rata-rata sebesar 70% dan termasuk dalam kategori cukup. Hasil kegiatan belajar siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran *blended learning* siklus 2 mengalami kenaikan dengan jumlah nilai rata-rata hasil sebesar 87% dan termasuk dalam kategori baik, (4) Hasil respon peserta didik siklus I dan II terhadap 22 siswa didapat 93% sangat mendukung *blended learning* ini dengan kategori amat baik.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut: (1) Pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, oleh karena itu model pembelajaran ini dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif dan pemecahan dalam proses pembelajaran jarak jauh, (2) Bagi guru agar meningkatkan keterampilan dalam bidang teknologi, sehingga mudah dalam menerapkan strategi pembelajaran yang menggunakan media berbasis komputer multimedia dan internet yang dapat bermanfaat bagi pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa terutama pada pembelajaran jarak jauh, (3) Bagi pihak sekolah agar memperhatikan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, termasuk menyediakan koneksi internet yang baik di area sekolah sehingga memudahkan siswa dalam mengakses informasi yang bermanfaat bagi pendidikan, (4) Bagi siswa agar memanfaatkan dengan baik adanya kemajuan teknologi dengan hal yang positif, seperti mengakses materi-materi pembelajaran di web, *e-learning*, jurnal, dan *e-book* di internet, (5) Bagi pihak peneliti berikutnya agar melakukan penelitian lebih mendalam tentang penerapan pembelajaran *blended learning* dengan membandingkan hasil belajar pada mata pelajaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Aqib. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : CV. Yrama Widya.

- Dwiyanto. 2020. *New_Normal_Blended_Learning*. <http://lpmplampung.kemdikbud.go.id>. Akses pada 19 Oktober 2020.
- Firmansyah, Beny Hari. 2015. "*Blanded Learning Berbasis Schoology*". National Seminar of Learning Technologies. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2020 (http://www.academia.edu/download/49087288/Pengembangan_Blended_Learning_Berbasis_Schoology.pdf).
- Hermawanto, Kusairi, S. & Wartono. 2013. *Pengaruh Blended Learning terhadap Penguasaan Konsep dan Penalaran Fisika Peserta Didik Kelas X*. Dalam Jurnal Pendidikan Fisika 9[Online], 10 halaman. Tersedia <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPF1/article/view/2582/2635>.
- Ike Kiranawati. 2016. *Pengaruh Penerapan Model Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Di Smk Negeri 11 Bandung*. Dalam Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan. Vol 4, No. 1.
- Kemendikbud. 2016. *Permendikbud No 020 tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah*.
- Maudiarti, Santi. 2018. *Penerapan E-Learning Di Perguruan Tinggi*. DOI: <https://doi.org/10.21009/PIP.321.7>
- Winkel, WS. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Sjukur, Sulihin B. 2012. *Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Tingkat SMK*. Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol.2, Nomor 3.
- Solera. Rebeca, Solera. Juan Ramon, Arayab. Isabel. 2017. *Subjects in The Blended Learning Model De-sign. Theoretical Methodological Elements*. Journal Social and Behavioral Sciences, 237, 2017, (771 –777).
- Sudijono, Anas. 2004. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.